

EGO MANUSIA
Junaidi, M.Si
(Dosen FUSI UINSU dan FISIP UMSU)

Bagi manusia beragama, hati adalah tempat pertemuan antara Allah dan manusia. Tetapi dewasa ini, ego yang ada dalam diri manusia telah mengganti hati yang dulu adalah tempat pertemuannya dengan Allah, sekarang menjadi *tempat perjumpaan manusia dengan dirinya sendiri*. Manusia menjumpai dirinya yang juga merupakan kaca refleksi baginya. Akibat dari egonya yang begitu berkembang, tetapi sekaligus menumpulkan hatinya, akhirnya manusia menjadi tertutup dari Tuhan. Bahkan hatinya sendiri mengingkari perlunya relasi dengan Tuhan itu, untuk kebaikan dirinya.

"Ego tanpa iman" inilah yang melepas dan mengabaikan perjanjian sakral, perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya untuk selalu ingat kepadanya: selalu mengikuti suara hatinya yang otentik. Kepercayaan sakral antara manusia yang tersimpan dalam jiwa primordialnya --dalam suara hatinya-- telah dirusak atau ditutupi oleh ego manusia, yang tidak lagi punya minat untuk melihat Allah lewat mata iman dan kepasrahan. Inilah yang menyebabkan mengapa ajaran Islam menekankan pentingnya iman dan kepasrahan (*islâm* dalam arti generik) dan kesaksian terhadap kebenaran (*ihsân*). Tanpa benang kepercayaan sakral dalam dirinya, manusia akan menderita. Bahkan bisa-bisa ia tidak memiliki kepercayaan terhadap manusia lain, bahkan pada saatnya kepada dirinya sendiri. Tanpa hubungan yang jelas dan terbuka yang mengarah ke dalam jiwa, dan selanjutnya melampaui jiwa ke arah ruh, manusia tidak akan memiliki cukup hasrat untuk menghubungkan dirinya dengan diri yang lebih besar: sumber otentisitas dirinya, suara hatinya.

Lewat perhatiannya yang terlalu besar kepada ego, kedekatan manusia kepada Allah telah digantikan oleh kelekatan kepada dunia bentuk dan dunia kepemilikan. Manusia tidak lagi berupa sebuah buku terbuka yang menanti guratan Pena Tuhan, untuk mengerti arti dan tujuan hidupnya yang dapat disadari lewat kepekaan atas suara hatinya. Karena ia mengingkari pertemuannya dengan Penciptanya, dan karena itu mengingkari janji masa depan baginya di dunia akhirat. Ia menjadi sebuah sistem tertutup, yang telah ditentukan bukan oleh Allah, melainkan oleh gerakan aneh ego yang selalu berubah. Kecerdasannya (sebagai makhluk yang berakal budi dan terarah kepada alam ruhani) telah direduksi menjadi hanya pencari fakta dan sekumpulan data. Adanya alam keruhanian termasuk suara hati ditolak sebagai ilusi.

Dengan dosanya manusia terperangkap dalam sekumpulan ilusi ini, yang diabadikan oleh ego yang senang mengabdikan *hanya* pada diri sendiri, dan karenanya mereduksi jiwa percaya-diri dari orang-orang yang beriman, menjadi sekedar *bayangan ego*. Ilusi ini berakar dari kepercayaan yang salah bahwa dirinya mampu merealisasi dan memfungsikan keberadaannya sendiri di dunia ini tanpa dukungan dan berkah Allah (tanpa perlu suara hatinya!). Ego menciptakan ilusi, dan ilusi memuaskan ego dalam mengabdikan lingkaran realitas palsu yang menantang Kebenaran primordial manusia yang tertanam dalam suara hatinya. Itu sebabnya, pada dasarnya iman tumbuh dalam hati, tetapi ego manusia bisa menyelewengkannya kepada keraguan, penyangkalan, kekafiran dan penyelewengan dari jalan yang lurus.

Ego yang menguasai ini, menjadikan ibadah-ibadah ritual yang dilakukan oleh manusia hanya sebatas simbol kosong tak bermakna, mirip patamorganya pelangi. Puasa rajin tapi hatinya mati dari empati dan justru tidak peduli dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Ritual pelaksanaan ibadah hanya akan dijadikan sebagai asesoris untuk memperindah dirinya, namun kosong dari kedekatan pada Tuhan, Allah Swt.